

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ideologi dasar bagi negara Indonesia adalah Pancasila. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Negara Indonesia berdasarkan asas Ketuhanan yang Maha Esa dengan pendidikan sebagai pondasi negara. Pendidikan harus kembali sesuai asas negara Indonesia yaitu menerapkan nilai religius sebagai usaha untuk membangun sikap moral peserta didik yang sesuai sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kehidupan manusia di muka bumi tidak akan terlepas dari agama sebagai pondasi keberlangsungan hidup. Pada hakikatnya di dalam jiwa manusia telah ada fitrah yang mampu merasakan adanya suatu kepercayaan yang bersumber dari agama untuk menuntun kita dalam berkehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang menjelaskan bahwa fitrah manusia yaitu potensi manusia untuk beragama dan bertauhid kepada Allah.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. *Q.S. Ar-Rum:30*

Sisi nyata dalam kehidupan sehari-hari terhadap individu yaitu adanya penilaian oleh individu lain atas sikap atau perilaku yang dilakukannya. Era globalisasi secara tidak langsung dirasakan telah membawa dampak dan perubahan terhadap

moralitas. Kalangan pelajar degradasi moral tidak kalah memprihatinkan, realitanya masih terdapat siswa yang bersikap bersebrangan dengan sendi-sendi moral yang luhur dan agama. Lingkungan keluarga dan sekolah, kasus penyimpangan religius anak Sekolah Dasar (SD) banyak dijumpai.

Sekolah Dasar Negeri (SDN)Genuk Sari 01 sebagai objek penelitian masih dijumpai siswa yang tidak menunjukkan perilaku moral yang baik, kurangnya rasa peduli, tidak disiplin, kurangnya bekerja sama, rasa toleransi yang kurang dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai siswa, seperti tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Kasus ini merupakan contoh kecil dari tingkat religius anak SD yang masih dinilai kurang. Melihat banyaknya perilaku dan sikap anak bangsa yang jauh dari perilaku yang berakhlak mulia, maka internalisasi karakter religius menjadi hal yang penting.

Hal ini sejalan dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendikia, mandiri, dan demokratis. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka Hery, (2003:2). Sebagai salah satu upaya dalam menangani permasalahan pendidikan tersebut subjek pendidik harus mengembalikan pendidikan sesuai pancasila khususnya pada sila pertama yang memiliki makna keyakinan terhadap

adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang maha sempurna, Ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan cara menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi Larangannya, saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dalam hal ini peneliti akan membahas makna Pancasila mengenai Ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Toleransi.

Institusi sekolah saat ini merupakan wahana yang dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya proses pemupukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guna mewujudkan segenap potensi yang ada dalam diri seorang (siswa), Aqib , (2015:53). Sekolah pada hakekatnya mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah. Proses pengembangan kepribadian (karakteristik afektif) pada siswa memerlukan upaya secara sistematis dan dengan kesadaran akan tujuannya. Subjek pendidikan tidak bisa terlepas dari pola hubungan antara siswa dan guru. kedua hal ini yang akan menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Ibarat pendidikan, apabila sarana dan prasarana masih minim pendidikan masih bisa berjalan, berbeda dengan kedudukan guru dalam pendidikan apabila tidak ada guru pendidikan tidak akan bisa berjalan. Begitu juga dengan siswa, dalam pendidikan apabila tidak ada murid sebagai subjek pendidikan maka tidak akan ada masa depan pendidikan.

Kedudukan guru menurut pandangan al-Ghazali dalam Iqbal, (2013:27) sangat mulia, hal ini terlihat dari ungkapannya sebagai berikut: "Barangsiapa mengetahui, mengamalkan, dan mengajar, maka dinamakan dengan seorang besar

dikerajaan langit. Guru adalah seperti matahari yang menerangi kepada salainnya dan guru menerangi pada dirinya. Dan guru adalah seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedang dirinya harum”. Seorang guru mengemban pekerjaan yang sangat mulia, guru dituntut untuk mengarahkan dan mendidik muridnya untuk ketercapaian kehidupan didunia maupun diakhirat kelak. Oleh karenanya pendidikan yang berintikan agama sangat penting diterapkan dalam pembelajaran untuk mementingkan akhlak meskipun ilmu agama mempunyai tujuan dan cabang ilmu lainnya.

Sebagai seorang guru yang baik, hendaknya mampu memahami adanya perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan siswanya. Suatu populasi tentu memiliki kemampuan yang berbeda setiap individunya, hal ini sama dengan murid didalam suatu kelas. Guru yang baik hendaknya dalam memberikan ilmunya perlu memperhatikan tingkat kemampuan muridnya, sehingga tidak menimbulkan rasa gelisah ketika memahami suatu ilmu. “Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya seorang guru menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian, dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspos atau menyebarluaskan kesalahan muridnya didepan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.”Iqbal,(2013:29).

Mengajar adalah pekerjaan paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Sudah menjadi kewajiban bagi orang yang berilmu untuk membagikan

ilmunya kepada orang lain. Seorang guru senantiasa membagikan ilmunya kepada siswa untuk keberlangsungan hidup dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Siswa inilah yang nantinya akan menjadi penerus untuk kehidupan pendidikan didunia. Ilmu yang terealisasi akan bermanfaat tidak hanya dalam dunia yang *fana*, tetapi bermanfaat juga dalam kehidupan yang kekal(akhirat). Oleh karena itu ilmu adalah hal yang penting dan utama bagi setiap manusia. Dengan ilmu maka akan tercapai suatu kebahagiaan didunia maupun di akhirat. Al-Ghazali dalam Iqbal, (2013:25) mengatakan bahwa: “tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Wujud yang termulia dimuka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah SWT. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya.”

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *insan kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya demikian, pendidikan islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas islam, Nizar (dalam Iqbal, 2013:16). Dalam hal ini seorang guru perlu memperhatikan ilmu-ilmu agama atau nilai-nilai religius diterapkan dalam pembelajaran, dan dari proses

tersebut diharapkan siswa dapat menerima, memahami, menghayati, dan menyakini sebagai bekal dalam kehidupan yang faktual dimasyarakat, serta mengamalkannya dalam bentuk nyata.

Nilai religius dalam pembelajaran dapat diinternalkan melalui penyampaian oleh guru secara sadar dalam bentuk berdo'a sebelum memulai pelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran dengan salam serta menggunakan metode pengajaran guru yang menjadi sosok tauladhan bagi peserta didiknya, dalam hal ini seorang guru harus terlebih dahulu mengamalkan suatu ilmu yang akan dijadikan sebagai contoh kepada peserta didiknya. Sebagai seorang guru yang menjadi tauladhan tentu harus memiliki sikap, sifat, watak, dan segala bentuk tingkah lakunya yang baik sehingga tidak menimbulkan rasa ragu siswanya mengikuti aktivitas yang dilakukan. Dengan membimbing, menasehati dan melarang siswa berperilaku dari akhlak tercela, seorang guru senantiasa mempraktekan metode ini dalam pembelajaran akan membawa dampak yang positif kepada siswa. Metode ini hendaknya disampaikan secara halus agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain metode pengajaran dengan keteladanan, pembimbingan, dan nasehat, guru dalam menginternalisasikan nilai religius juga dapat menggunakan metode pembiasaan. Al-ghazali mengungkapkan: "pendidikan akhlak hendaknya ditekankan atas *mujahadadah* (ketekunan) dan latihan jiwa. *Mujahadah dan riyadhah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan jiwa) adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditunjukkan kepada *khuluk* yang baik." Al-Ghazali dalam Iqbal, (2013:26).

Guru sebagai subjek dalam pendidikan yang paling berperan sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar tidak cukup hanya mengandalkan kepandaianya saja tapi haruslah telah menjadi orang yang berbudi dan beriman sekaligus amal perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa anak didiknya. Jika hal ini dapat dimanifestasikan maka rasa hormat dan *tawadhu'* anak terhadap pendidik akan datang segera dengan mudah merasuk ke dalam otak siswanya yang pada akhirnya nanti siswa akan menjadi generasi dengan berbudi pekerti luhur, Iqbal (2013:47). Selain itu guru hendaknya bertindak sesuai dengan yang disampaikan kepada peserta didiknya, sehingga akan menimbulkan rasa keharmonisan antar subjek pendidikan. Meskipun nilai kebaikan yang dilakukan guru itu sederhana, namun apabila dilakukan secara terpadu maka akan memberikan kontribusi yang positif untuk peserta didiknya.

Guru di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Genuk Sari 01 secara tidak langsung telah mengaplikasikan bentuk dari nilai religius, sebagai seorang guru yang menjadi suri tauladha bagi peserta didik tentunya mengedepankan akhlak atau sikap yang terpuji, bentuk keteladanan ini tergambar dari disiplin waktu guru yang meliputi kehadiran dan memasuki kelas serta pembacaan do'a untuk memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan salam, mengajak siswa untuk senantiasa berbuat baik dan melarang perbuatan tercela, menasehati siswa supaya hidup rukun. Dengan disertai rasa tanggung jawab sebagai tugas guru, guru menasehati peserta didik yang tidak tertib ketika melakukan baris untuk melaksanakan senam pagi. Menasehati siswa yang belum melaksanakan kerjasama dalam proses pembelajaran. Adanya pembiasaan sholat dzuhur

berjamaah di mushola sekolah yang diikuti oleh beberapa guru dan siswa. Dari sikap religius yang tercermin pada guru tentu akan memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Religius Guru dalam Pembelajaran Terhadap Sikap Toleransi Siswa di SDN Genuk Sari 01”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat siswa yang tidak menunjukkan sikap kerja sama.
2. Terdapat siswa yang bersikap kurang menghargai pendapat teman.
3. Terdapat siswa yang tidak mengikuti aturan sekolah.
4. Terdapat siswa yang tidak menunjukkan rasa peduli.
5. Terdapat siswa yang memilih teman dalam bergaul.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh:

1. Religius guru dalam pembelajaran.
2. Religius diartikan ketakwaan dalam pembelajaran.
3. Toleransi siswa dalam bersikap dilingkungan sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh religius guru dalam pembelajaran terhadap sikap toleransi siswa di SDN Genuk Sari 01?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religius guru dalam pembelajaran terhadap sikap toleransi siswa di SDN Genuk Sari 01.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam pengembangan penelitian selanjutnya dalam pendidikan khususnya bidang yang membahas tentang pengaruh religius guru dalam pembelajaran terhadap sikap toleransi siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam bersikap mengenai pengaruh religius guru dalam pembelajaran terhadap sikap toleransi siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru agar guru lebih memperhatikan sisi penting religius dalam proses pembelajaran terhadap sikap toleransi siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pengembangan sekolah untuk lebih memperhatikan penanaman nilai religius oleh guru dalam pembelajaran terhadap sikap toleransi siswa.